

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah sebuah profesi yang memiliki keahlian dan ketrampilan khusus dalam mengajar dan mendidik. Babuta, AI dan Rahmat, A (Imran, 2019: 7) mengungkapkan bahwa guru adalah sebuah profesi yang didapat melalui jalur pendidikan sarjana dengan tugas utamanya yaitu mendidik, mengajar, membimbing dan mengevaluasi peserta didik. Seorang guru dituntut memiliki kompetensi yang baik agar tugas dan kewajibannya sebagai seorang guru dapat terlaksana dengan baik.

Sebagai seorang pendidik guru memiliki peran sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Sopandi (2019: 122) menyatakan bahwa guru berperan penting dalam dunia pendidikan, sebagai seorang guru harus mampu mengemban tugas dan perannya sebagai seorang pendidik serta mengembangkan kualifikasi profesionalnya dalam mencapai tujuan pendidikan.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa guru adalah seorang tenaga pendidik yang memerlukan keahlian khusus dan memiliki peran sangat penting dalam dunia pendidikan. Seorang guru memiliki tugas dan tanggung jawab

yang besar dalam mengemban tugas dan peranannya yang dapat dijadikan teladan oleh peserta didik.

b. Peran Guru

Peran guru sangat dibutuhkan dalam tugas utamanya yaitu mendidik, membimbing, mengajarkan dan sebagai contoh yang baik dalam bersikap dan berperilaku agar dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Palunga, R dan Marzuki (Subarayuda dan Kumar, 2017: 111) berpendapat bahwa guru berperan penting dalam menyampaikan pesan kepada peserta didik, sebagai model dalam berperilaku yang dapat dijadikan sebagai contoh oleh peserta didik, dan memiliki tugas dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai yang baik kepada peserta didik.

Peran guru dalam pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan saja namun sebagai seorang pendidik guru juga dijadikan sebagai orang tua kedua peserta didik ketika di sekolah. Sebagai orang tua kedua ketika di sekolah, guru memiliki peran dalam mendidik peserta didik. Mulyasa (Hidayat, 2019: 17) menyatakan peran guru dalam pembelajaran meliputi beberapa hal yaitu:

- 1) Guru sebagai pendidik, Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan peserta didik dan lingkungan, oleh karena itu guru harus mempunyai standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup wibawa, mandiri, dan tanggung jawab.

- 2) Guru sebagai pengajar, Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.
- 3) Guru sebagai pembimbing, guru diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas menetapkan waktu perjalanan dan jalan yang harus ditempuh sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.
- 4) Guru sebagai penasehat, guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan orang tua, meskipun tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat, namun nalurinya merasa tepanggil untuk hal itu, spontan serta mampu meyakinkan peserta didik.
- 5) Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi anak didik agar bergairah dan aktif belajar.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa guru sangatlah berperan dalam dunia pendidikan. Guru harus memiliki sifat dan kebiasaan yang baik untuk dicontoh dan dijadikan teladan oleh peserta didik. Tugas guru dalam dunia pendidikan selain mengajarkan ilmu pengetahuan, guru juga memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan membimbing peserta didik. Sebagai orang tua kedua peserta didik, guru harus mampu membimbing peserta didik dalam membentuk mental dan karakter yang baik pada peserta didik.

c. Peran Guru dalam Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Guru kelas memiliki peran penting dalam melaksanakan tugasnya selain untuk mengajar melainkan juga dalam memberikan bimbingan pada peserta didik untuk membentuk karakter yang baik. Guru memberikan layanan bimbingan konseling untuk membantu perkembangan peserta didik. Nurlaily (2019: 15) menyatakan bahwa guru kelas dalam pelaksanaan bimbingan konseling yaitu: guru mengajarkan kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, guru kelas memahami karakteristik dan kemampuan peserta didik, guru kelas selalu membantu peserta didik untuk menyelesaikan masalah atau kesulitan yang dihadapi, guru kelas membantu peserta didik dalam mengembangkan disiplin peserta didik.

Guru memberikan suatu bimbingan dengan tujuan untuk membuat peserta didik nyaman sehingga dapat memecahkan

permasalahan pada peserta didik dan juga dapat mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Adapun peranan guru dalam Bimbingan Konseling menurut Sardiman (Martanti 2015: 22) terdapat sembilan peran guru dalam kegiatan bimbingan konseling yaitu:

- a. Informator, guru diharapkan sebagai pelaksana cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator, guru sebagai pengelola kegiatan akademik, silabus, jadwal pelajaran dan lain-lain.

Guru memiliki peran selain mengajar guru juga berperan dalam membentuk karakter yang baik pada peserta didik. Peran guru kelas dalam layanan bimbingan konseling sangat banyak, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Bimbingan konseling di Sekolah Dasar dilaksanakan oleh guru kelas karena tugas guru di Sekolah Dasar tidak hanya sebagai pengajar namun guru juga merangkap sebagai pembimbing peserta didik. bimbingan konseling diperlukan di Sekolah Dasar karena untuk membantu peserta didik dalam membentuk karakter yang baik

2. Bimbingan Konseling

a. Pengertian Bimbingan

Bimbingan adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh tenaga ahli kepada seorang individu yang membutuhkan bantuan.

Suherman (Susanto, 2018: 2) menyatakan bahwa bimbingan adalah suatu bentuk bantuan yang dilakukan oleh tenaga ahli kepada seseorang agar mampu mengembangkan kemampuannya secara optimal dan mampu memahami lingkungannya. Melalui bimbingan seseorang dapat memahami dirinya dan lingkungan.

Guru memiliki tugas dalam membimbing peserta didik agar dapat memahami dirinya dan lingkungannya. Pelaksanaan bimbingan di Sekolah Dasar dilakukan oleh guru kelas untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik secara maksimal. Endalia, dkk (2017: 123) bimbingan merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk membantu seseorang dalam mencapai perkembangan secara optimal melalui arahan dan bimbingan yang diberikan oleh tenaga ahli.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa bimbingan merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh seorang ahli terhadap seorang individu dalam mengarahkan dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal dan mampu memahami keadaan lingkungannya. Adanya bimbingan dilakukan agar peserta didik dapat lebih memahami akan dirinya sendiri dan lingkungannya agar dapat menjadi pribadi yang lebih baik. Bimbingan di Sekolah Dasar biasanya dilakukan oleh guru kelas dan dengan bantuan Kepala Sekolah.

b. Pengertian Konseling

Konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang melibatkan antara konselor dengan individu atau kelompok agar dapat membantu menyelesaikan masalah. Mahfud dan Diah (2018: 124) berpendapat bahwa layanan konseling adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan kepada individu dalam rangka untuk mendampingi individu untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi.

Konseling dilakukan untuk memberikan arahan secara langsung oleh konselor kepada klien agar dapat memberikan perubahan yang lebih baik dalam hal sikap maupun perilaku. Abdillah dan Nasution (Sukardi, 2018: 6) konseling merupakan bantuan yang dilakukan secara langsung (*face to face*) antara oleh konselor kepada klien dalam rangka untuk membantu klien dalam menyelesaikan masalah agar bisa mendapatkan kesejahteraan dalam hidup.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang dilakukan secara tatap muka antara konselor dan klien dalam menyelesaikan masalah. Konselor yang dimaksud dalam sekolah yaitu guru kelas, sedangkan yang dimaksud klien dalam sekolah yaitu peserta didik. Pada dasarnya antara bimbingan dan konseling memiliki keterkaitan diantara keduanya.

c. **Bimbingan Konseling**

Bimbingan konseling merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien. Nasution (2019: 9) menyatakan bahwa bimbingan konseling merupakan suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh konselor kepada klien yang sedang mengalami kesulitan dalam lingkungan hidupnya sehingga klien memiliki dukungan agar dapat memperoleh kebahagiaan dalam hidup.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar dilakukan oleh guru kelas sebagai konselor dan peserta didik sebagai klien. Octavia, SA (2019: 1) bimbingan dan konseling merupakan suatu program yang sudah ditetapkan dalam sistem pendidikan di sekolah yang memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan mutu pendidikan serta pemenuhan tujuan dan fungsi pendidikan di sekolah. Adanya bimbingan dan konseling pada Sekolah Dasar memiliki tujuan agar dapat membantu mengarahkan peserta didik dalam mengembangkan potensi yang dimiliki secara maksimal, mengarahkan, membimbing dan memperbaiki sikap dan perilaku peserta didik kearah yang lebih baik.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan yang melibatkan interaksi antara konseling dan konselor baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian suatu permasalahan. Bimbingan dan konseling di Sekolah

Dasar diberikan oleh guru kepada peserta didik. Adanya bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar sangat diperlukan karena untuk membentuk, megarahkan dan memperbaiki kepribadian yang lebih baik dalam berperilaku dan bersikap.

d. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling dalam sekolah sangat dibutuhkan.

Tujuan bimbingan konseling adalah untuk membantu peserta didik dalam memahami dirinya sendiri dan lingkungannya serta membentuk kepribadian peserta didik menjadi lebih baik. Slameto (Amani, 2018: 28) menyatakan bahwa tujuan bimbingan konseling yaitu:

- 1) Memahami diri, yaitu peserta didik mendapatkan bimbingan dari guru dalam memahami kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat di kembangkan.
- 2) Menyesuaikan diri, yaitu peserta didik mendapatkan bimbingan dan arahan agar peserta didik dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat
- 3) Mengembangkan diri, yaitu peserta didik mendapatkan bimbingan dan arahan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik secara optimal.

Adanya tujuan bimbingan dan konseling di sekolah mempunyai tujuan yaitu untuk membantu dalam mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta

didik secara maksimal. Suprihatin (2017: 23) menyatakan bahwa tujuan bimbingan dan konseling yaitu agar individu yang mendapatkan bimbingan dari konselor dapat mengembangkan kemampuannya secara optimal.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu peserta didik dalam mengarahkan, menyesuaikan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri peserta didik secara maksimal. Bimbingan dan konseling yang diberikan di Sekolah Dasar dapat membantu peserta didik dalam membentuk kepribadian yang lebih baik.

e. **Jenis Layanan Bimbingan Konseling**

Pelaksanaan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar sangat perlu untuk di laksanakan karena untuk meningkatkan kemampuan peserta didik secara optimal. Pada umumnya di Sekolah Dasar pelaksanaan layanan bimbingan konseling diberikan oleh guru kelas. Prasetiawan, H. (2016: 59) berpendapat bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat dan potensi yang dimiliki oleh peserta didik baik melalui bimbingan individual maupun secara kelompok atau klasikal.

Layanan bimbingan konseling membantu peserta didik dalam memahami dirinya dan juga lingkungannya. Dalam pelaksanaannya proses layanan bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling. Setianingsih, E. S. (2016: 81) berpendapat bahwa ruang lingkup penyelenggaraan bimbingan dan konseling di SD terbagi dalam Tujuh layanan meliputi layanan orientasi, informasi, penempatan/penyaluran, pembelajaran, konseling perorangan, bimbingan kelompok, dan konseling kelompok.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa layanan bimbingan konseling memiliki banyak jenisnya yang dapat memudahkan konselor membantu klien dalam menyelesaikan permasalahannya. Layanan bimbingan konseling tidak hanya dilakukan ketika peserta didik mengalami permasalahan saja, akan tetapi dilaksanakan untuk meningkatkan potensi peserta didik secara optimal.

3. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah suatu proses yang dilakukan untuk membimbing seseorang agar memiliki kepribadian yang baik. Putri, DP (2018: 1) pendidikan karakter adalah suatu bentuk proses dalam menerapkan nilai-nilai moral yang sesuai dengan norma-norma

terhadap diri sendiri, sesama teman, guru dan lingkungan sekitar. Melalui pendidikan karakter, peserta didik akan mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Seorang guru seringkali dijadikan teladan oleh peserta didik maka dari itu sebagai seorang pendidik, guru harus memberikan contoh yang baik kepada peserta didik.

Pemerintah mengimplementasikan nilai-nilai karakter pada satuan pendidikan dengan membuat kebijakan terkait tentang penerapan pendidikan karakter pada semua jenjang pendidikan. Menurut Depdiknas (Haryati, S 2017: 8) pendidikan karakter adalah suatu proses bimbingan dan arahan yang dilakukan oleh guru, yang mampu mempengaruhi peserta didik agar dapat mengalami perubahan yang lebih baik. Maka dari itu peran guru sangat dibutuhkan dalam membekali pendidikan karakter kepada peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Budaya telah merumuskan 18 nilai karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik untuk meningkatkan karakter Bangsa. Berikut ini 18 karakter yang harus ditanamkan kepada peserta didik versi Kemendikbud yaitu:

- 1) Religius. Sikap dan perilaku yang mencirikan sikap patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, memiliki sikap toleransi dan hidup rukun terhadap pelaksanaan ajaran agama lain.
- 2) Jujur. Perilaku yang dapat menunjukkan bahwa dirinya adalah orang yang dapat dipercaya baik dalam perkataan ataupun perbuatan.
- 3) Toleransi. Sikap dan perilaku yang dapat menghargai adanya perbedaan baik dalam perbedaan agama, ras, suku, budaya dan perbedaan dalam hal sikap maupun tindakan seseorang.

- 4) Disiplin. Sikap dan perilaku yang menunjukkan patuh dan tertib dengan adanya peraturan yang ada.
- 5) Kerja keras. Tindakan yang menunjukkan sikap dan perilaku patuh dalam menjalankan aturan yang ada.
- 6) Kreatif. Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan sesuatu yang baru.
- 7) Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- 8) Demokratis. Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- 9) Rasa Ingin Tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- 10) Semangat Kebangsaan. Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 11) Cinta Tanah Air. Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
- 12) Menghargai Prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 13) Bersahabat/Komunikatif. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 14) Cinta Damai. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
- 15) Gemar Membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
- 16) Peduli Lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
- 17) Peduli Sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- 18) Tanggung Jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya) negara dan Tuhan Yang Maha

Esa. Kementerian Pendidikan Nasional dalam (Dalyono, B & Lestariningsih, ED 2017: 37-38).

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu proses memperbaiki diri dalam beripikir dan berperilaku melalui pendidikan, agar peserta didik dapat memperoleh keberhasilan dalam bergaul di lingkungan sehari-hari. Oleh karena itu peran guru sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter yang baik dalam diri peserta didik, karena guru merupakan pihak yang memiliki kedekatan dengan peserta didik dan berhubungan langsung dengan peserta didik dalam melihat cara berpikir dan berperilaku peserta didik ketika di kelas.

b. Pengertian Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan karakter dilaksanakan dengan membentuk nilai-nilai karakter pada setiap peserta didik, salah satunya yaitu karakter religius. Wati, DC dan Arif, DB (2017: 61) mengungkapkan bahwa nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang mencerminkan sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, memiliki sikap toleransi terhadap ajaran agama lain, dan dapat hidup rukun. Adanya karakter religius ini peserta didik dapat bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama.

Karakter religius ini sangat penting diberikan kepada peserta didik untuk membentuk akhlak yang mulia dalam diri peserta didik. Khotimah, K (2017: 375) mengungkapkan bahwa dalam konteks kurikulum sekolahan pendidikan karakter religius akan membantu

peserta didik dalam mengembangkan kemampuan yang dimilikinya serta dapat menjadi pribadi yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran agama.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa karakter religius adalah suatu sikap atau perilaku dalam diri seseorang yang berhubungan dengan iman dan takwa terhadap agama yang dianutnya. Nilai karakter religius sangat penting untuk ditanamkan dalam diri peserta didik, karena dengan adanya karakter religius peserta didik akan lebih terarah dengan iman dan takwa. Maka dari itu karakter religius sangat penting untuk diterapkan dalam diri peserta didik untuk membentuk akhlak yang mulia dan bertindak sesuai dengan etika dan moral.

c. Fungsi Pendidikan Karakter Religius

Nilai karakter religius dalam diri peserta didik akan membangun dan melatih peserta didik dalam berfikir dan bersikap. Sehingga dengan ditanamkannya pendidikan karakter religius peserta didik akan membentuk kehidupan yang lebih terarah dengan adanya akhlak yang baik, iman dan takwa dalam diri peserta didik. Menurut Kemendiknas (2010:7), fungsi karakter religius sebagai berikut:

- 1) Pengembangan. Adanya karakter religius berfungsi untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar dapat menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang baik dalam kehidupan.

- 2) Perbaikan. Melalui karakter religius dapat mengembangkan potensi peserta didik yang lebih bermartabat.
- 3) Penyaring. Untuk menyaring budaya dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang bermartabat.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa fungsi adanya nilai karakter religius dapat memperkuat proses pembelajaran di dalam kelas. Adanya nilai karakter religius akan menumbuhkan kepercayaan terhadap adanya Tuhan melalui meningkatkan iman dan takwa dalam diri peserta didik.

d. Indikator Pendidikan Karakter Religius

Karakter religius sangat penting diajarkan di sekolah, karena melalui menanamkan karakter religius akan membantu peserta didik dalam bertindak sesuai dengan etika dan moral ketika di sekolah. Daryanto & Suryatri (Swandar R, 2018: 4) menyatakan bahwa indikator sekolah dan kelas dalam karakter religius sebagai berikut:

Indikator dalam karakter religius adalah:

- 1) Berdoa sebelum dan sesudah pelajaran.
- 2) Sikap patuh dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama masing-masing
- 3) Merayakan hari besar keagamaan.
- 4) Memiliki fasilitas untuk kegiatan keagamaan.

Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator religius yaitu peserta didik berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, memberikan kesempatan untuk beribadah, patuh dalam melaksanakan

ajaran agama, merayakan hari besar keagamaan, dan memiliki fasilitas beribadah. Peserta didik yang telah memenuhi kriteria indikator religius dapat disimpulkan bahwa peserta didik tersebut memiliki karakter religius yang baik.

4. Pembelajaran Daring

a. Pengertian Pembelajaran Daring

Munculnya pandemi Covid-19 menimbulkan banyak dampak pada berbagai bidang, salah satunya yaitu pada bidang pendidikan. Pada bidang pendidikan mengakibatkan kegiatan belajar mengajar dilaksanakan secara daring untuk memutus rantai penyebaran Covid-19. Daring artinya adalah dalam jaringan atau menggunakan teknologi internet. Pembelajaran daring atau juga sering disebut dengan pembelajaran *online* merupakan pelaksanaan proses pembelajaran dengan memanfaatkan jaringan internet. Menurut Isman dalam (Dewi WAF, 2020: 56) berpendapat bahwa pembelajaran daring merupakan sistem pembelajaran yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan jaringan internet selama proses pembelajaran. Melalui pembelajaran daring diharapkan peserta didik bisa tetap melaksanakan pembelajaran..

Pembelajaran daring merupakan suatu alternatif yang digunakan agar proses pembelajaran tetap berjalan. Waruanto dalam (Anugrahana, A 2020: 284) mengungkapkan bahwa pembelajaran elektronik daring dalam jaringan dan ada juga yang menyebutnya *online learning* merupakan suatu bentuk proses pembelajaran yang

dalam menyampaikan materi pembelajaran dan berinteraksi antara guru dan peserta didik dilakukan secara *online* dengan memanfaatkan jaringan internet dengan didukung adanya aplikasi layanan belajar.

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan di atas, peneliti dapat simpulkan bahwa pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan jaringan internet. Pada saat proses pembelajaran daring guru harus tetap profesional dengan tugas utamanya selain mengajarkan ilmu pengetahuan saja guru juga mempunyai tugas dan kewajiban dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan peserta didik. Pembelajaran daring dilakukan dengan memanfaatkan layanan belajar daring seperti *Zoom Meeting*, *Clashroom*, *WhatsApp Group*, *Google Meet*, dan aplikasi lainnya dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring untuk mempermudah guru dalam melakukan pertemuan dengan peserta didik.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian yang terkait tentang peran guru pada layanan bimbingan konseling dalam menanamkan pendidikan karakter religius pada masa sekolah melalui pembelajaran daring yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Batubara & Dessy (2018) dengan judul Penyelenggaraan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar dilakukan oleh guru kelas yang dilaksanakan berdasarkan

dari hasil pemahaman terhadap peserta didik. Penyelenggaraan layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru diintegrasikan melalui materi pelajaran, penggunaan media atau metode yang tepat, memberikan teladan kepada peserta didik, memberikan apresiasi dan penguatan kepada peserta didik. Pelaksanaan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar dapat terprogram dengan baik melalui adanya kompetensi yang dimiliki oleh guru kelas. Berdasarkan dari hasil penelitian mengatakan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di SDN Sungai Miai 5 Banjarmasin belum terprogram dengan baik. Sebab, sebagian guru belum memahami pelaksanaan bimbingan dan konseling sekolah. Oleh karena itu, guru disarankan mengikuti pelatihan untuk meningkatkan wawasan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling di Sekolah Dasar.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Azzahratunnihayah, Otib Satibi Hidayat dan Gusti Yarmi (2019) tentang Implementasi Pendidikan Karakter Religius pada Peserta Didik Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembentukan karakter religius dibutuhkan adanya peran guru dalam memberikan motivasi bagi peserta didik dan dapat memberikan contoh yang baik kepada peserta didiknya. Selain peran guru, orang tua juga memiliki peran penting dalam mendidik, membimbing dan mengontrol kegiatan peserta didik melalui adanya pembiasaan yang diberikan oleh guru ketika di sekolah dan orang tua ketika di rumah. Strategi yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius melalui pembiasaan dengan

melaksanakan kegiatan rutin yang bersifat religius yang telah diterapkan di sekolah.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Adistia Oktafiani Rusmana (2019) tentang Penerapan Pendidikan Karakter Di SD Negeri Duri Kepa 03. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan karakter di SDN Duri Kepa 03 karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik adalah religius, nilai religius diterapkan dalam kegiatan seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, salat berjamaah, dan sebagainya. Kedua peduli lingkungan yang diterapkan melalui kegiatan bersih-bersih bersama, mengumpulkan botol bekas, membuang sampah pada tempatnya, dan melaksanakan piket harian. Ketiga tanggung jawab yang diterapkan agar kesalahan yang mereka lakukan dan berani untuk bertanggung jawab serta meminta maaf atas kesalahan yang mereka lakukan. Keempat jujur yang diterapkan dalam kegiatan harus jujur dalam mengerjakan ujian dan tidak boleh menyontek. Kelima disiplin yang diterapkan dalam hal datang tepat waktu, mematuhi segala aturan yang ada dan sebagainya. Terlaksananya penerapan nilai-nilai karakter tersebut tentunya dibutuhkan strategi yang digunakan oleh sekolah yaitu melalui pembiasaan, mengingatkan peserta didik akan hal baik, memberikan teguran atau hukuman pada peserta didik yang melakukan kesalahan agar tidak diulang kembali, memberikan contoh melakukan hal baik atau menjadi teladan peserta didik, melakukan kegiatan rutin (pembiasaan) di dalam kelas, menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter bagi kehidupannya.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Muslimah Hikmah Wening, Enung Hasanah (2020) tentang *Strategies For Developing Religious Culture To Shape, The Character Of Students*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengembangan budaya religius dan peningkatan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Tonggalan, 1) menciptakan suasana religius di sekolah termasuk mengalokasikan waktu setengah jam untuk belajar membaca Alquran sebelum pelajaran dimulai, lakukan dzuhur, shalat Ashar, puasa Ramadhan, ibadah qurban, ritual haji, bakti sosial, ajaran Minggu pagi, serta (2) pembiasaan nilai-nilai Islam. Hasilnya mengungkapkan mengembangkan budaya agama untuk meningkatkan karakter peserta didik di SD Muhammadiyah Tonggalan dilakukan melalui program rutin, dilakukan secara konsisten. Disamping itu dukungan fasilitas dan infrastruktur juga memiliki andil di keberlanjutan dan kesuksesan pendidikan karakter berdasarkan nilai-nilai agama.
5. Penelitian yang dilakukan oleh Halimatus Sa'diyah (2018) tentang *Internalization Of Islamic Character Education To Students In Elementary School (SD) Plus Nurul Hikmah Pamekasan Madura*. Hasil penelitian menunjukan bahwa guru harus mampu menguasai beberapa metode seperti perumpamaan, keteladanan, pembiasaan, nasehat (*mauidhah*), *targhib* dan *tarhib*. Dengan beberapa metode tersebut, peran guru tidak hanya dapat memberikan ilmu, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai spiritual pada peserta didik. SD Plus Nurul Hikmah di Pamekasan mengutamakan pembentukan karakter islami untuk pelaksanaannya dengan menggunakan

pendekatan, strategi dan metode yang disesuaikan dengan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu menjelaskan mengenai peran guru dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar, dan penanaman karakter religius agar peserta didik memiliki sikap yang baik dalam menjalankan kewajibannya sebagai umat beragama. Peneliti akan melakukan penelitian mengenai peran guru kelas pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam membentuk karakter religius pada peserta didik melalui pembelajaran daring di Sekolah Dasar. Adanya peran guru membantu dalam membentuk karakter religius melalui bimbingan yang diberikan secara rutin kepada peserta didik dan dilaksanakan semenjak peserta didik masuk sekolah, baik sebelum adanya pembelajaran daring maupun setelah berlakunya pembelajaran daring. Pemberian layanan bimbingan konseling yang diberikan oleh guru dilaksanakan secara klasikal saat pembelajaran berlangsung ataupun secara individual antara peserta didik dengan guru.

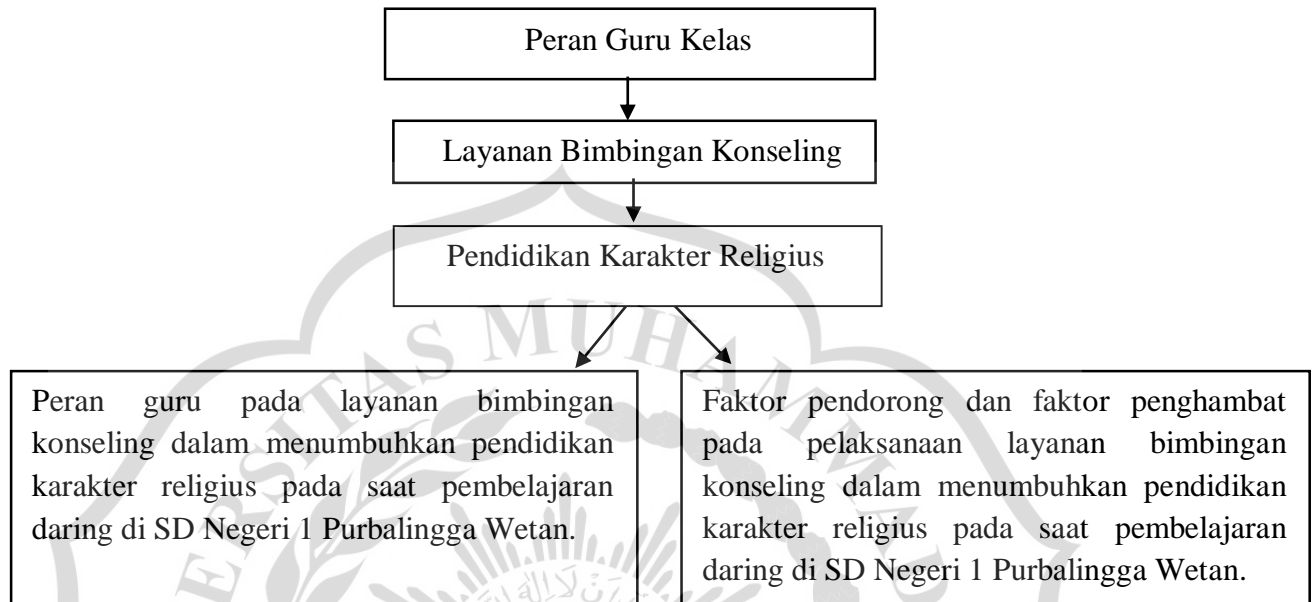
C. Alur Pikir

Guru memiliki peran penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Peran guru di Sekolah Dasar selain sebagai pengajar, guru juga mempunyai tugas membimbing peserta didik dalam bentuk sikap maupun perilaku. Pembentukan sikap dan perilaku peserta didik ketika di Sekolah Dasar diberikan oleh guru kelas melalui adanya layanan bimbingan konseling. Guru memberikan layanan bimbingan konseling kepada peserta didik dapat dilakukan dengan

memberikan contoh, memberi teguran, memberi pujian dan memberi nasehat. Adanya layanan bimbingan konseling di Sekolah Dasar merupakan bagian dari sistem pendidikan yang berperan penting dalam pembentukan pendidikan karakter peserta didik.

Karakter yang baik akan membantu peserta didik dapat diterima dengan baik oleh lingkungannya. Sesuai dengan peraturan Kemendiknas yang telah mencantumkan 18 nilai karakter yang harus dicapai pada satuan pendidikan. Karakter religius merupakan salah satu dari 18 nilai karakter yang harus ditanamkan dan dikembangkan pada peserta didik. Upaya yang dapat dilakukan sekolah dalam menanamkan sikap religius peserta didik dapat dilakukan dengan menyediakan fasilitas untuk beribadah, dan diterapkannya kegiatan yang bersifat religius di sekolah. Namun pada kenyataannya dalam membentuk karakter religius tidak semudah yang di bayangkan, dalam penerapannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang ada di lingkungan sekitar seperti keadaan sekarang yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring, sehingga dibutuhkan alternatif lain dalam membentuk karakter tersebut. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui peran guru pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam membentuk pendidikan karakter religius selama pembelajaran daring dan mengetahui faktor yang mempengaruhi peran guru kelas pada pelaksanaan layanan bimbingan konseling dalam membentuk karakter religius selama pembelajaran daring.

Kerangka pikir dapat dirumuskan dengan skema gambar sebagai berikut.



Gambar 2.1 kerangka pikir